e-ISSN 2775-8869
p-ISSN 2776-0243
Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 5, Nomor 2, September 2025; hh. 63-72

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN WORDWALL (GROUP SORT) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Habibah[1], Heri Susanto[2], Dewicca Fatma Nadilla[3], Helmi Akmal[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat
Email Korespondensi: 2110111220001@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 6 Juni 2025 Direvisi: 12 Oktober 2025 Disetujui: 21 Oktober 2025

ABSTRACT

History learning is often perceived as tedious, accompanied by students' low critical thinking skills. In the digital era, critical thinking is an essential competence for filtering information and countering misinformation. One innovative instructional medium that can be employed is Wordwall (group sort), which is designed to create a more interactive and participatory learning experience. This study aims to analyze the effect of using Wordwall (group sort) on students' critical thinking skills in history learning. The research was conducted at SMAN 12 Banjarmasin during the first semester of the 2024/2025 academic year, employing a quasi-experimental method with a posttest-only control group design. The study population comprised 188 eleventh-grade students, with a sample of 62 students selected through purposive sampling and divided into an experimental class (XI-1) and a control class (XI-2). The research instrument consisted of five validated essay test items. Data were analyzed using normality, homogeneity, and t-tests with the assistance of IBM SPSS 29. The results indicated that the calculated t-value (2.259; df = 60) exceeded the critical t-table value (2.000) at a significance level of 0.028 < 0.05. These findings demonstrate a significant effect of Wordwall (group sort) on students' critical thinking skills. Therefore, Wordwall proved to be more effective than PowerPoint, as evidenced by the higher posttest mean scores of the experimental class compared to the control class.
***Keywords**: Media, Wordwall, History Learning, Competence, Critical Thinking Skill.*

PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran (Hasan et.al., 2021). Kochhar (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai nasionalisme serta mengajarkan prinsip-prinsip moral. Namun, pelajaran sejarah kerap dianggap kurang menarik karena masih didominasi oleh metode pengajaran yang berfokus pada hafalan dan rangkuman dari buku teks. Pendekatan semacam ini dinilai kurang relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga kurang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akibatnya, mata pelajaran sejarah seringkali kurang diminati di lingkungan sekolah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran ini turut dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang memotivasi serta gaya hidup modern yang serba instan. Selain itu, rendahnya tingkat literasi juga menyebabkan siswa kurang terdorong untuk menggali informasi secara mendalam (Santosa, 2017).

Rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa maupun masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya sistem pendidikan di negara ini jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2016 oleh Central Connecticut State University mengenai peringkat literasi global, Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Sementara itu, Finlandia berada di peringkat pertama dengan tingkat literasi yang hampir sempurna. Data dari UNESCO juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,001% penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca. Angka ini

setara dengan hanya satu dari setiap seribu orang yang gemar membaca. Selain itu, laporan dari Program Pembangunan Dunia (UNDP) mengungkapkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dalam aspek pendidikan hanya sebesar 14,6%. Angka ini masih jauh tertinggal dibandingkan Malaysia yang mencatatkan IPM pendidikan sebesar 28% (Anisa et.al., 2021).

Ennis (1985) mengartikan berpikir kritis sebagai sebuah proses berpikir secara logis dan mendalam yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan. Ennis (1985) mengatakan bahwa berpikir kritis terdiri atas lima elemen inti (1) Memberikan penjelasan yang mudah dipahami; (2) Mengembangkan keterampilan dasar; (3) Menyimpulkan; (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut; dan (5) Menyusun dan mengatur strategi dan teknik. Berpikir kritis pada dasarnya adalah kemampuan untuk menganalisis serta mengekspresikan gagasan secara rasional, tetapi di Indonesia, kompetensi ini masih rendah. Hal ini tercermin dari mudahnya masyarakat mempercayai informasi palsu (hoaks) tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Anisa et.al., 2021).

Adapun beberapa hasil data dan kasus yang menyoroti kurangnya kompetensi berpikir kritis yaitu kasus viral seperti #JusticeForAudrey dan Ratna Sarumpaet menggarisbawahi pentingnya kompetensi berpikir kritis dalam memilah informasi. Tagar #JusticeForAudrey, yang sempat trending di media sosial dengan ribuan pendukung, berawal dari laporan tentang bullying terhadap seorang siswi SMP oleh siswi SMA. Namun, hasil visum menunjukkan tidak ada bukti kekerasan, sehingga muncul tagar #AudreyJugaBersalah, yang menyoroti pentingnya fact-checking sebelum menerima informasi (Govaldi dan Herlinda, 2021). Kasus serupa terjadi pada kasus penganiayaan Ratna Sarumpaet, yang viral di media sosial dan memicu simpati publik hingga kalangan politikus. Polisi kemudian mengungkap bahwa berita tersebut adalah hoaks, dan wajah lebam Ratna merupakan efek operasi plastik, bukan penganiayaan (Pora et.al., 2022). Rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia juga tercermin dari peringkat negara dalam Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment tahun 2012. Dalam indeks tersebut, Indonesia berada di posisi paling bawah dari 40 negara yang disurvei, yang menunjukkan lemahnya kompetensi berpikir kritis siswa (Nuraini et.al., 2023). Hasil survei Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) memperkuat temuan tersebut, sebanyak 95% siswa Indonesia hanya mampu menjawab soal pada level menengah. Sementara itu, hampir 50% siswa di Taiwan mampu menyelesaikan soal level tinggi, yang menuntut siswa berpikir lebih keras lagi (Ulya, 2016: 178).

Kompetensi berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dapat dikembangkan melalui analisis peristiwa sejarah dan penulisan berdasarkan fakta sejarah, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan masa kini (Sumargono et.al., 2022). Kompetensi ini termasuk dalam proses berpikir pada level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (ciptaan) dalam Taksonomi Bloom. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk mengajarkan materi dengan cara yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, seperti dengan memberikan pertanyaan selama pembelajaran, yang membantu siswa membangun pengetahuan, menyusun strategi, berinovasi, dan bersaing secara global (Monalita, 2015). Salah satu pendekatan yang mendukung pengembangan berpikir kritis adalah pembelajaran terpadu. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk secara aktif mencari dan memahami konsep secara menyeluruh dan

bermakna, sehingga mampu membentuk pemahaman yang mendalam. Penggunaan media pembelajaran interaktif dan kreatif seperti Wordwall juga dapat membantu siswa belajar sejarah dengan lebih berpikir kritis (Monalita, 2015).

Pengembangan kompetensi berpikir kritis pada siswa dapat didukung melalui penggunaan media pembelajaran seperti Wordwall, khususnya fitur group sort. Fitur ini tidak hanya menyajikan permainan yang interaktif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi pernyataan, serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendalam yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Sairi dan Yairza, 2021). Berdasarkan teori Kerucut Pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1946), aktivitas menggunakan fitur group sort pada Wordwall termasuk dalam kategori "terlibat dalam diskusi" dengan tingkat keterlibatan sekitar 50%. Hal ini karena siswa diminta untuk mengelompokkan informasi atau konsep, berdiskusi, dan menentukan klasifikasi sesuai dengan pemahaman mereka.

Penelitian sebelumnya "Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Al-Almainah" menunjukkan bahwa Wordwall memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji statistik menggunakan Mann-Whitney U Test menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05 (Febrianti, 2024).

Berdasarkan data lapangan dan informasi dari guru sejarah, diketahui bahwa SMAN 12 Banjarmasin merupakan sekolah berakreditasi A yang dikenal unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik serta rutin melahirkan lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama. Namun, di balik prestasi tersebut, pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah ini belum berjalan sesuai harapan guru dan siswa. Menurut hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) pada tiga kelas XI di SMAN 12 Banjarmasin, sebagian besar dari 93 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Kondisi ini menandakan bahwa mayoritas siswa belum mencapai pemahaman yang diharapkan, sehingga banyak di antaranya harus mengikuti program remedial. Demi mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah di SMAN 12 Banjarmasin, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui penggunaan Wordwall sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah yang memengaruhi kompetensi berpikir kritis pada siswa. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini (1) Secara teoretis, memperkaya literatur akademik tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah; (2) Secara praktis, membantu siswa dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, memberi guru strategi baru dalam mengajarkan sejarah, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan dan teknologi.

METODE

Desain penelitian kuasi eksperimen yang digunakan ialah *posttest only control group design*, dimana terdapat dua kelompok subjek (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Proses pembelajaran yang diberikan kepada kedua kelompok adalah sama dalam hal tujuan, materi, sumber belajar, dan durasi. Perbedaannya terletak dalam hal perlakuan, kelompok eksperimen menggunakan Wordwall sebagai media pembelajaran, sedangkan media yang digunakan pada kelompok kontrol adalah PowerPoint (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O_2
Kontrol	Y	O_4

Sumber: Sugiyono, 2019.

Keterangan:
R1 : Kelompok eksperimen.
R2 : Kelompok kontrol.
X : Diberikan perlakuan media pembelajaran Wordwall.
Y : Tidak diberi perlakuan media pembelajaran Wordwall.
O_2 : Posttest siswa kelompok eksperimen.
O_4 : Posttest siswa kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI di SMAN 12 Banjarmasin berjumlah 188 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan ialah sampel bertujuan dengan beberapa pertimbangan, yakni kesamaan topik bahasan, siswa diajar oleh satu guru yang sama dan guru tersebut bersedia berkolaborasi dengan peneliti, kemampuan kognitif siswa relatif sama, serta jumlah siswa masing-masing kelompok serupa. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan kelas XI-1 dan XI-2 sebagai sampel penelitian, dimana kelas XI-1 dijadikan kelompok eksperimen dan kelas XI-2 merupakan kelas kontrol.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
XI-1	12	19	31
XI-2	11	20	31

Sumber: Tata Usaha SMAN 12 Banjarmasin, 2019.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode tes berbentuk esai dengan jumlah 6. Tes merupakan metode untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa (Khairimah dan Wibawai, 2017). Kisi-kisi dan rubrik skor dirumuskan mengacu indikator berpikir kritis yang ditetapkan oleh Ennis (1985). Uji validitas dilakukan, dari 20 butir soal yang diujikan, 6 dinyatakan valid dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,355) pada tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan hasil nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,61, hal ini menunjukkan bahwa instrumen berupa esai dapat dinyatakan reliabel. Berikutnya dilakukan uji tingkat kesukaran dan uji daya beda. Tingkat kesukaran semua butir soal berada dikategori "sedang", kemudian hasil pengujian daya beda menunjukkan bahwa 2 butir soal "sangat baik" dan 4 butir lainnya berada pada kategori "baik".

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik. Hasilnya digambarkan secara deskriptif meliputi skor minimal, skor maksimal, rata-rata, hingga standar deviasi atau simpang baku. Setelah itu, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk melihat keseragaman varians antar kelompok. Jika uji prasyarat analisis terpenuhi, maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik berupa independent sample t-test. Apabila prasyarat tidak terpenuhi, maka

pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik. Dalam melakukan analisis statistik digunakan software IBM SPSS 29 Statistic for Windows sebagai tools pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu XI-1 sebagai kelompok eksperimen dan XI-2 sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok mendapatkan materi yang sama, yakni "Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia". Perbedaan perlakuan terletak pada media yang digunakan: kelompok eksperimen menggunakan Wordwall (fitur *group sort*), sedangkan kelompok kontrol menggunakan PowerPoint. Setelah pembelajaran, siswa dari kedua kelompok diberikan posttest berupa soal esai untuk mengukur hasil belajar mereka.

Tabel 3. Data Statistik Deskriptif

Label	N	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation
Posttest Eksperimen	31	65	100	2510	80,97	9,69
Posttest Kontrol	31	55	95	2330	75,16	10,52
Valid N (*listwise*)	31					

Sumber: Hasil analisis data, 2024.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari nilai posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen yang di-*treatment* menggunakan media Wordwall memperoleh nilai rata-rata 80,97 dengan standar deviasi 9,69, sedangkan kelompok kontrol dengan media PowerPoint memperoleh rata-rata 75,16 dengan standar deviasi sebesar 10,52. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 4. Data Uji Normalitas

		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Nilai Siswa	Eksperimen	,945	31	,110
	Kontrol	,959	31	,267

Sumber: Hasil analisis data, 2024.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk kelas eksperimen sebesar 0,110 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,267 diperoleh dengan metode Shapiro-Wilk. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data nilai siswa dari kedua kelas berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas telah dipenuhi, sehingga data dapat diuji untuk homogenitas.

Tabel 5. Data Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Siswa	Based on Mean	,036	1	60	,851
	Based on Median	,086	1	60	,770
	Based on Median and with adjusted df	,086	1	59,443	,770
	Based on trimmed mean	,046	1	60	,831

Sumber: Hasil analisis data, 2024.

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji homogenitas menggunakan metode Levene's Test pada *Based on Mean* menunjukkan nilai sig. 0,851 > 0,05, yang menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas varians dan tidak ada perbedaan varians yang signifikan antara kelompok yang diuji. Sehingga demikian, data dapat dianggap homogen, yang berarti salah satu syarat penting untuk melanjutkan ke uji hipotesis telah terpenuhi.

Tabel 4. Data Uji Normalitas

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		f	Sig.	t	df	Sig. 2-tailed	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Siswa	Equal variances assumed	,036	,851	2,259	60	,028	5,806	2,571	,665	10,948
	Equal variances not assumed			2,259	59,6	,028	5,806	2,571	,664	10,949

Sumber: Hasil analisis data, 2024.

Berdasarkan Tabel 6, nilai (sig. 2-tailed) adalah 0,028. Penelitian ini juga menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,259 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 60. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), kita menemukan nilai t_{tabel} untuk df = 60 dan α = 0,05 dari tabel distribusi t-student, yang menunjukkan nilai t_{tabel} sekitar 2,000, karena nilai t_{hitung} 2,259 > nilai t_{tabel} 2,000, dan nilai sig. (2-tailed) 0,028 < 0,05, karena itu, hipotesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 12 Banjarmasin dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan media pembelajaran Wordwall (*group sort*) dalam pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran Wordwall dengan fitur *group sort* terhadap kompetensi berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 12 Banjarmasin menggunakan software IBM SPSS 29. Data diperoleh dari hasil posttest soal esai yang diberikan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan Wordwall dan kelompok kontrol yang menggunakan PowerPoint. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen (80,97) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (75,16). Uji independent sample t-test menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2,259 > t_{tabel} 2,00, dengan sig. 0,028 < 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini mendukung hipotesis alternatif bahwa Wordwall dengan fitur *group sort* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis interaksi aktif dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan Wordwall terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi berpikir kritis siswa, dan lebih efektif dibandingkan PowerPoint dalam pembelajaran sejarah (Wahab & Rosnawati, 2021).

Dalam pembelajaran, kelompok eksperimen menggunakan media Wordwall dengan fitur *group sort*. Siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk mengelompokkan pernyataan sesuai kategori yang diberikan. Setiap kelompok kemudian merumuskan alasan atas pengelompokan tersebut dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mendiskusikannya. Setelah semua kelompok selesai, mereka mempresentasikan hasil diskusi serta menyampaikan alasan logis di balik pemilihan kategori. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memandu refleksi untuk memperdalam pemahaman sebelum menyimpulkan materi secara bersama-sama. Sementara itu, pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan menggunakan PowerPoint, di mana guru menyampaikan materi, siswa menyimak, kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan LKPD. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dan pada akhirnya guru mengajak siswa melakukan refleksi serta menarik kesimpulan bersama.

Pemilihan media pembelajaran untuk kedua kelompok dapat dijelaskan melalui teori Edgar Dale. Penggunaan Wordwall dengan fitur *group sort* termasuk dalam kategori "Terlibat dalam Diskusi" dengan tingkat keterlibatan sekitar 50%. Hal ini mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah atau mengklasifikasikan informasi, sehingga memperkuat pemahaman terhadap materi. Sebaliknya, PowerPoint termasuk dalam kategori "Melihat Gambar" dengan tingkat keterlibatan sekitar 30%. Meskipun PowerPoint efektif dalam menyampaikan informasi secara visual dan terstruktur, sifatnya yang satu arah membuat siswa cenderung pasif tanpa keterlibatan aktif dalam diskusi (Dale, 1946).

Hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah di SMAN 12 Banjarmasin menguatkan temuan ini. Pada kelompok eksperimen yang menggunakan Wordwall, fitur *group sort* memberikan keunggulan lebih besar dalam aktivitas siswa dibandingkan kelompok kontrol. Siswa lebih aktif karena secara langsung diminta menganalisis, mengategorikan, dan mengelompokkan pernyataan di depan kelas. Selain itu, mereka terdorong untuk mencari sumber referensi yang valid dalam menyelesaikan LKPD, sehingga tidak hanya menerima

informasi mentah, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi dan memilah informasi berdasarkan sumber terpercaya. Proses ini juga melatih siswa untuk menyusun kesimpulan, membagi tugas secara efektif, dan berkolaborasi dengan baik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang menggunakan PowerPoint, aktivitas siswa cenderung lebih pasif. Media yang bersifat satu arah ini membuat siswa hanya memperoleh pengetahuan tanpa keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengelompokkan atau menganalisis informasi secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir kritis tidak terstimulasi secara optimal. Saat mengerjakan LKPD, siswa lebih mengandalkan materi yang telah diberikan guru, tanpa terdorong mencari informasi tambahan. Kurangnya pembagian tugas yang jelas juga mengurangi peluang interaksi dan kerja sama yang efektif, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif maupun berpikir kritis menjadi terbatas.

Wordwall dengan fitur *group sort* memiliki berbagai kelebihan. Fitur yang kreatif dan interaktif ini memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan mudah diakses melalui perangkat seluler. Penggunaannya menjadikan proses belajar lebih menarik dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Dengan desain interaktif, Wordwall memfasilitasi partisipasi aktif yang tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga pemahaman terhadap materi.

Berdasarkan keunggulan aktivitas siswa dalam kelompok eksperimen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Wordwall terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis. Fitur interaktifnya memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan analisis, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis secara akurat dan logis. Kolaborasi yang terbentuk melalui tugas terstruktur juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan komponen penting dalam proses berpikir kritis.

Melalui pembelajaran menggunakan Wordwall, indikator berpikir kritis menurut Ennis, 1985) dapat terlihat jelas, yaitu (1) memberikan penjelasan yang mudah dipahami (*elementary clarification*), tercermin saat siswa menganalisis dan mengelompokkan pernyataan ke dalam kategori tertentu; (2) mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*), terlihat ketika siswa mengisi LKPD dengan referensi terpercaya; (3) menyimpulkan (*inference*), tampak saat siswa menyusun kesimpulan dari hasil analisis LKPD; (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), terlihat ketika siswa mempresentasikan alasan logis di balik kategori yang dipilih; dan (5) menyusun strategi dan teknik (*strategies and tactics*), tampak saat siswa membagi tugas dalam pengerjaan LKPD dan presentasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran sejarah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis menunjukkan nilai thitung sebesar 2,259 dengan derajat kebebasan (df) 60 dan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan tabel distribusi t-student, diperoleh nilai ttabel sebesar 2,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa thitung (2,259) > ttabel (2,000) dan sig. 0,028 <

0,05. Hasil ini memperkuat analisis bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selain itu, pembelajaran dengan Wordwall, khususnya fitur *group sort*, memiliki keunggulan karena menuntut siswa untuk secara langsung menganalisis dan mengategorikan pernyataan. Karakteristik media yang interaktif, kreatif, dan kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan PowerPoint yang cenderung satu arah. Dengan demikian, H_o ditolak dan H_a diterima, artinya menggunakan media Wordwall dengan fitur *group sort* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 12 Banjarmasin dalam pembelajaran sejarah.

REFERENSI

Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, *1*(1), 1-12. https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685

Dale, E. (1946). *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: The Dryden Press.

Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, *43*(2), 44-48.

Febrianti, P. (2024). *Pengaruh media pembelajaran Wordwall terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Al-Amanah* [Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].

Govaldi, A. R., & Herlinda. (2021). Disinformasi pada #JusticeforAudrey di era post-truth. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 179-190. https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i2.4825

Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra, I. M. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.

Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition terhadap hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *2*(2), 76-87.

Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History* (P. Purwanta & Y. Hardiwati, Penerjemah). PT Grasindo.

Monalita, E. (2015). Efektivitas pendekatan terpadu untuk meningkatkan berpikir kritis pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, *10*(2), 12-26. https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5758

Nuraini, R. Y., Alfi, C., & Fatih, M. (2023). Pengembangan LKPD berbasis PJBL untuk meningkatkan critical thinking materi sistem pernapasan pada manusia kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 4558–4568.

Pora, S., Pora, R., & Muksin, D. (2022). Hoax Ratna Serumpaet dan perang wacana di media sosial. *Journal of Government Science (GovSci): Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *3*(1), 22-34.

Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, *3*(1), 30–36.

Sari, P. M., & Yarza, H. N. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi Quizizz dan Wordwall pada pembelajaran IPA bagi guru-guru SDIT Al-Kahfi. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *4*(2), 195–199.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*. Alfabeta.

Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *9*(3), 141-149.

Ulya, R. (2016). Pemecahan masalah pada model pembelajaran Missouri Mathematics Project dalam tinjauan self-efficacy siswa SMA. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 177-185.